

LITERASI DIGITAL DAN PERADABAN: MENGGALI NILAI KEMANUSIAAN DI ERA TEKNOLOGI

Devina Eka Namira *¹
Ranu Iskandar ²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang

*e-mail: devinaeka234@students.unnes.ac.id¹, ranuiskandar@mail.unnes.ac.id²

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat telah membawa perubahan mendasar dalam cara berkomunikasi, belajar, dan membentuk peradaban. Di satu sisi, kemajuan ini membuka akses informasi yang luas, namun di sisi lain muncul pula tantangan serius terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seperti empati, keadilan, dan etika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi digital dapat dijadikan sebagai pilar penopang nilai-nilai kemanusiaan di era teknologi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Sumber data dikumpulkan dari artikel-artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga harus mengintegrasikan aspek etis dan kritis. Diperoleh juga bahwa literasi digital perlu dikembangkan melalui pendidikan formal maupun informal dengan pendekatan nilai. Kesimpulan dari studi ini menekankan pentingnya integrasi nilai kemanusiaan dalam setiap praktik literasi digital sebagai upaya membangun peradaban masyarakat yang adil, inklusif di tengah arus transformasi digital.

Kata Kunci: literasi digital, nilai kemanusiaan, etika digital, pendidikan, teknologi.

Abstract

The rapid development of digital technology has brought fundamental changes in the way we communicate, learn, and shape civilization. On the one hand, this progress opens up wide access to information, but on the other hand, serious challenges have also emerged to human values, such as empathy, justice, and social ethics. This study aims to examine how digital literacy can be used as a pillar supporting human values in the technological era. This study uses a literature study method. Data sources were collected from relevant articles. The results of the study indicate that digital literacy skills are not only technical, but must also integrate ethical and critical aspects. It was also obtained that digital literacy needs to be developed through formal and informal education with a value approach. The conclusion of this study emphasizes the importance of integrating human values in every digital literacy practice as an effort to build a just and inclusive society in the midst of the digital transformation.

Keywords: digital literacy, human values, digital ethics, education, technology.

PENDAHULUAN

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital untuk mengakses, mengelola, memahami informasi secara aman dan tepat untuk tujuan pekerjaan yang layak (Kominfo, 2021). Di era revolusi 4.0 yang dikenal dengan revolusi digital, semua informasi dapat diperoleh dengan cepat di mana saja dan kapan saja. Dunia telah memasuki sebuah era baru yang disebut sebagai peradaban digital, yakni fase di mana kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh teknologi digital (Castells, 2010). Hal ini karena informasi dan aktivitas interaksi media telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan ruang baru yang bersifat artifisial dan maya, yang disebut *cyberspace* (Pilliang, 2012).

Perkembangan teknologi sangat pesat hingga memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Peradaban manusia terus bergerak maju mengikuti arus perkembangan teknologi. Sekarang kita sedang hidup di era digital, di mana teknologi komunikasi dan informasi menjadi infrastruktur utama dalam segala aspek kehidupan (Jenkins et al., 2009). Namun, perkembangan teknologi tidak selalu menjamin dapat meningkatkan kualitas hidup atau nilai kemanusiaan. Kita sering menemukan dalam banyak kasus bahwa teknologi meninggalkan jejak

paradoks. Di satu sisi teknologi membuat kita semakin mudah untuk mengakses informasi. Sedangkan di sisi lain teknologi dapat menjadi tempat untuk menyebarkan *hoax*, ujaran kebencian, polarisasi opini, hingga kecanduan yang dapat mengganggu kesehatan mental seseorang (Livingstone, 2004).

Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi tidak netral. Di Indonesia berdasarkan Survei Indeks Literasi Digital Nasional tahun 2021 oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, skro literasi digital di Indonesia masih berada pada level “sedang”, yaitu 3,49 dari skala 5. Meski angka ini menunjukkan kemajuan dari tahun sebelumnya tetapi laporan tersebut juga menyoroti masih rendahnya kesadaran kritis dan etika bermedia digital di kalangan masyarakat (Kominfo, 2021). Banyak pengguna internet di Indonesia belum bisa untuk menyaring informasi yang beredar, memahami privasi digital, dan menerapkan etika interaksi dalam teknologi.

Organisasi internasional seperti UNESCO menekankan bahwa literasi digital adalah bagian dari hak asasi manusia terutama dalam konteks hak atas informasi dan kebebasan berekspresi. Kebebasan yang dimaksud disini juga harus dibarengi dengan tanggung jawab, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman (UNESCO, 2018). Literasi digital menjadi pondasi paling penting untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah derasnya arus transformasi digital. Literasi digital bukan hanya sekedar alat bantu untuk bertahan dalam dunia modern, melainkan sebagai pondasi moral untuk membentuk masyarakat yang beradab di era digital. Selain sebagai alat kontrol sosial, literasi digital juga dapat menjadi penopang demokrasi digital yang sehat.

Peradaban tidak dibangun hanya oleh kecanggihan teknologi, tetapi oleh nilai-nilai kemanusiaan yang membimbing penggunaan teknologi itu sendiri (Rheingold, 2012). Di dalam lingkup pendidikan, literasi digital dapat ditanamkan melalui kurikulum yang berlaku agar dapat menyeimbangkan aspek teknis dan moral. Peserta didik harus diajak untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi tetapi juga menjadi pemikir kritis yang mampu memikirkan dampak yang akan timbul dari aktivitas digitalnya. Hal ini sangat penting karena dunia digital adalah dunia generasi muda. Kegagalan dalam menanamkan literasi digital dapat berdampak serius pada moral dan krisis identitas pada generasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, sangat penting untuk kita menggali lebih dalam bagaimana literasi digital dapat menjadi pondasi utama dalam peradaban teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji literasi digital dari nilai-nilai kemanusiaan dan menyoroti tantangan yang ada dalam praktik literasi digital di Indonesia. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pengembangan literasi digital yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga secara kemanusiaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Fokus utama penelitian ini untuk menggali konsep, pemikiran, dan narasi hubungan literasi digital dan nilai-nilai kemanusiaan. Metode ini memungkinkan untuk peneliti dapat menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, maupun artikel yang kredibel. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber yang sesuai dengan menerapkan prinsip triangulasi, yaitu dengan cara membandingkan data dari berbagai jenis sumber. Analisis dilakukan secara sistematis dan kritis untuk mengetahui bagaimana literasi digital dipahami dan dipraktikkan dalam nilai kemanusiaan, serta bagaimana praktik sosial ruang digital dapat memperkuat atau semakin memperlemah nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan ini memungkinkan pembahasan yang lebih kritis terhadap isu literasi digital dan peradaban terhadap nilai-nilai kemanusiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital dan Relevansi Nilai Kemanusiaan

Hasil dari berbagai sumber tertulis ditemukan bahwa literasi digital masih dipahami secara sempit, yaitu sebagai ketrampilan menggunakan teknologi, seperti menggunakan media sosial dan internet. Sebagian besar kebijakan publik maupun program pelatihan literasi digital menenkkankan pada aspek teknis seperti *cybersecurity*, perlindungan data pribadi, dan kecakapan bermedia (Kominfo, 2021). Hal ini juga tercermin dalam kurikulum pendidikan nasional yang lebih mengedepankan penggunaan alat daripada penghayatan terhadap nilai dan etika dalam penggunaan alat tersebut. Tetapi yang benar adalah literasi digital tidak berhenti pada kemampuan teknis saja.

Literasi digital dalam pengertian yang lebih utuh adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab, serta menciptakan konten digital yang mendukung nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (UNESCO, 2022). Tetapi, meskipun terjadi peningkatan dalam penggunaan teknologi oleh generasi muda banyak pengguna yang belum memiliki kesadaran kritis dalam memilih informasi yang beredar, berkomunikasi secara etis, dan menciptakan konten yang bertanggung jawab. Banyak pengguna digital terjebak dalam arus informasi tanpa melakukan verifikasi, serta turut menyebarkan *hoax* dan ujaran kebencian di ruang maya (Nasrullah, 2021). Hal ini dapat diindikasikan karena adanya kesenjangan antara literasi digital teknis dan literasi digital humanistik.

Tantangan Nilai Kemanusiaan dalam Dunia Digital

Dunia digital seharusnya menjadi tempat untuk pembelajaran, interaksi sehat, dan ekspresi konstruktif, tapi justru lebih sering menjadi lahan untuk polarisasi dan ujaran kebencian. Rendahnya tingkat literasi etis menyebabkan praktik komunikasi digital kehilangan arah dan nilai-nilai dasar kemanusiaan, seperti saling menghormati, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Siregar, 2020). Sebagaimana ditegaskan oleh Sudarwati dan Mulyani (2020), pendidikan literasi digital yang ada saat ini masih terlalu menekankan pada kecakapan teknis dan belum secara sistematis membentuk peserta didik agar mampu menjadi warga digital yang humanis. Kurikulum pendidikan banyak yang memasukkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran literasi digital.

Pada sisi lain, Yamin (2019) menyebut bahwa krisis empati di ruang maya terutama media sosial merupakan salah satu indikator bahwa masyarakat digital belum mampu menjadikan teknologi sebagai sarana kemanusiaan. Media sosial seringkali menjadi sarana untuk mengujar kebencian, memperlakukan orang lain, dan mengkonsumsi konten tanpa makna. Fenomena ini memperkuat bahwa tantangan utama yang muncul dalam literasi digital adalah kesadaran etis dan kemanusiaan dalam menggunakan teknologi. Di Indonesia hal ini menjadi sangat penting karena karakter masyarakat yang berbeda dari sisi budaya, agama, dan sosial ekonomi, hal ini dapat menjadikan dunia digital titik temu sekaligus potensi terjadinya konflik. Sebagai catatan kritis, belum menyatunya antara literasi digital dan nilai kemanusiaan juga mencerminkan kurangnya kebijakan publik yang secara resmi mengatur etika digital.

Integrasi Literasi Digital dan Nilai Kemanusiaan

Literasi digital tidak cukup jika hanya fokus pada aspek teknis seperti kemampuan menggunakan media sosial. Dalam masyarakat yang semakin maju dalam penggunaan media digital, literasi digital perlu mencakup aspek moral. Pendekatan ini menuntut keselarasan antara literasi digital dan nilai kemanusiaan yang digunakan sebagai pondasi masyarakat yang beradab. Menurut Puspitasari dan Maharani (2022), pendekatan literasi digital humanistik menempatkan empati, tanggung jawab sosial, dan kesadaran etis sebagai bagian integral dari proses literasi.

Hal ini berarti pembelajaran literasi digital tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi juga mengajarkan mengapa dan untuk apa teknologi digunakan. Dalam hal ini literasi digital tidak hanya menjadi alat bantu tetapi juga menjadi sarana refleksi

moral. Hal ini penting karena perkembangan teknologi seringkali menciptakan jarak antara tindakan dengan konsekuensinya. Misalnya, seseorang dengan mudah menulis komentar negatif atau menyebarkan informasi tanpa memikirkan dampak dari tindakan tersebut.

Di sinilah kesadaran empati menjadi krusial. Ketika literasi digital disertai dengan pendidikan nilai, seseorang tidak hanya akan cakap menggunakan teknologi tetapi akan bertanggung jawab atas dampak yang telah ia lakukan di dunia digital. Salah satu strategi yang dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis nilai yang secara eksplisit memasukkan etika digital ke dalam kurikulum. Kominfo (2021) telah menggaris bawahi empat pilar literasi digital nasional yaitu, *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics*, dan *digital safety* yang harus dijalankan dengan seimbang. Namun, pada penerapannya pilar *digital ethics* dan *digital culture* sering kali terabaikan karena dianggap terlalu sulit untuk diukur dampaknya secara kuantitatif.

Selain pada pendidikan formal upaya integrasi nilai humanistik dalam literasi digital dapat dilakukan juga dengan gerakan literasi masyarakat. Kampanye digital yang mengangkat tema-tema seperti toleransi, keadilan sosial, dan hak asasi manusia dapat memperkuat kesadaran masyarakat bahwa dunia digital bukan ruang bebas nilai, tetapi ruang di mana prinsip kemanusiaan tetap berlaku. Namun proses tersebut tidak bisa instan. Diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, pendidik dan masyarakat itu sendiri. Tanpa pendekatan ini literasi digital akan kehilangan maknanya dan justru menambah krisis kemanusiaan di era teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara umum mengungkapkan bahwa literasi digital tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi pondasi manusia dalam berteknologi. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki kemampuan teknis yang besar dalam menggunakan teknologi tetapi kesadaran etis dalam ruang digital sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan maraknya penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran *hoax*, ujaran kebencian, hingga *cyberbullying*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesenjangan antara literasi digital dan moral masyarakat menjadi tantangan besar yang perlu dibenahi untuk menuju masyarakat yang beradab.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang integratif dan konseptual, menggabungkan pemikiran dari bidang ilmu komunikasi, etika, pendidikan, dan sosiologi. Penelitian ini tidak hanya menawarkan deskripsi mengenai kondisi saja tetapi juga memberikan gagasan berupa integrasi literasi digital dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan menyajikan ulasan pustaka yang relevan serta mencantumkan konteks kebijakan seperti pilar literasi digital Kominfo, artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan literasi digital yang lebih reflektif sangat diperlukan. Analisis kritis yang dilakukan terhadap isu-isu digital sosial juga memperkuat nilai teoritis kajian ini.

Namun demikian, penelitian ini memiliki kekurangan yang perlu dibenahi. Pertama, penelitian ini bersifat deskriptif dan belum mengandalkan data lapangan secara langsung. Kedua, belum dilakukan pengujian secara langsung terhadap model integrasi literasi digital terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkup pendidikan. Ketiga, karena kajian ini berfokus pada literatur dan konteks umum maka hasilnya belum dapat digeneralisasi ke dalam konteks lokal secara spesifik. Oleh karena itu, validitas eksternal dari gagasan ini perlu diuji lebih lanjut melalui studi empiris.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, diperlukan pengembangan riset berbasis lapangan yang melibatkan wawancara secara langsung kepada masyarakat, studi kasus, atau survei pada kelompok masyarakat digital. Dengan data yang memadai pengujian terhadap efektivitas penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam literasi digital dapat diketahui secara terstruktur. Selain itu perlu dilakukan pengembangan kurikulum pendidikan dengan mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter. Harapannya, penelitian-penelitian

selanjutnya lebih memperkuat dasar teoritis dan dapat memberikan kontribusi terhadap kebijakan pendidikan dan kebudayaan digital di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Clinton, K., Weigel, M., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262513623/>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2021). *Survei indeks literasi digital Indonesia 2021*. <https://literasidigital.id/assets/pdf/Survei-Indeks-Literasi-Digital-Indonesia-2021.pdf>
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14. <https://doi.org/10.1080/10714420490280152>
- Nasrullah, R. (2021). *Literasi Digital: Konsep, Pengembangan, dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, N., & Maharani, D. (2022). Membangun Literasi Digital Humanis di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 66–78. <https://doi.org/10.20885/jkom.vol15.iss1.art5>
- Rheingold, H. (2012). *Net smart: How to thrive online*. MIT Press. <https://mitpress.mit.edu/9780262525114/>
- Siregar, F. (2020). Literasi Digital dan Krisis Kemanusiaan: Studi Kasus Remaja Perkotaan. *Jurnal Sosioteknologi*, 19(1), 44–59.
- Sudarwati, A., & Mulyani, L. (2020). Literasi Digital dan Pendidikan Karakter di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–136.
- UNESCO. (2018). *Media and information literacy: Policy and strategy guidelines*. <https://en.unesco.org/themes/media-and-information-literacy>
- UNESCO. (2022). *Guidelines for Digital Citizenship Education*. <https://unesdoc.unesco.org>
- Yamin, M. (2019). *Etika Digital: Pilar Moral dalam Masyarakat Siber*. Bandung: Remaja Rosdakarya.